

BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 75, JAKARTA						
KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA	
PR. BAND	A.B.	BISNIS	WASPADA	PRIORITAS	H. TERBIT	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN		
H A R I : <i>senen</i>			TGL: 21 SEP 1987		HAL.	NO:

Memperluas Daya Film (2-Habis)

Narafilm Adikota dan Kerja Keras 'Cacah Kuricakan'

Merakyat di bibir
Kemudian ba-
gaimana dengan
anak petani bo-
kek yang kamar-
nya bertelepon
dan nyatanya sa-
ma sekali tidak
canggung dalam
telepon-menele-
pon itu? Ini pun
tadinya saya
anggap sebagai
sekadar kealpa-
an saja. Akan tetapi lama-lama
saya juga melihatnya sebagai
contoh dari semangat kerakyatan
semu pada kotawan. Ini tentu cu-
ma siasat saja, tapi juga sema-
cam pamer diri. Sebab apatah
gunanya si remaja itu disebut
"anak petani miskin" kalau ade-
gan kemiskinan itu sama sekali
tidak ada?



DR. Sudjato

Saya duga itu hanyalah denyar-
an 'ilham' mendadak saja di be-
nak sutradara setelah segalanya
sebenarnya diatur untuk anak
kaya. Ilham apa? Barangkali ini:
"Supaya aku ini dianggap men-
cintai rakyat jelata, maka pengh-
uni kamar mewah ini kusebut
saja anak petani melarat. Gam-
pang! Penonton bakal senang deh
bahwa si miskin ini kuberi ke-
sempatan untuk hidup makmur."
Contoh kegagalan tadi masih
kecil. Tetapi bagaimana dengan
"drama desa", sejumlah pekota
main sebagai pedusun? Ini mem-
ang sah. Cuma pakaian, tam-
pang, sosok, lafal, sepak terjang
mereka khas kota besar, bahkan
seperti meniru petani Amerika
saja. Yang kedusunan (lihat saja
'Ragam Desa' TVRI) nyaris ti-
dak ada.

Maka kita bertanya, "Mau apa
mereka? Mengapa narafilm adi-
kota ini beramai-ramai ke dusun
dengan cara seperti itu? Apa sih
yang hendak dibuktikan?" (Ini
bagus untuk dibincangkan).

Dalam film lain kita lihat *batur*
(pembantu rumah tangga) men-
enteng 'Samsonite' milik diri-
nya, anak desa tidur di desa ber-
sama sepuluh boneka mahal bi-
kinan lugri, dan pedusun dengan
sedan Mercy miliknya melanggar
sawah ketika pergi bertandang ke
sesama pedusun. Begitu sungsang
tingkah merakyat ini.

Cermin demokrasi mentah
Kalau film melukiskan dunia
kota, kalau pekota main sebagai
pekota, itu biasa. Yang punya
film kan kota....

Sekarang, bagaimana kalau pe-
dusun main sebagai kotawan me-
gah, sebagai direktur atau dokter
atau mahasiswa?

Itu tak pernah kita lihat. Rupa-
nya itu mustahil. Mustahil?

Sebaliknya, pekota kita ini ru-
panya merasa wajar saja kalau
main sebagai pedusun, termasuk
yang bertampang *fashion model*
dan indo. Wajar? Mengapa? Men-
gapa tidak mustahil?

Menurut saya, secara pukul rata
saja dengan melihat hasilnya di
Indonesia selama ini: mustahil.
Jangankan kotawan sebagai pe-
dusun. Sebagai kotawan jembel
saja mustahil. Mengapa?

Karena antara kotawan mapan
dengan kotawan jembel itu ada
jurang besar, apalagi dengan pe-
dusun. Jurang ini sekarang makin
menganga, sebab yang mapan ki-
ni memisah diri dalam bioskop
ber-AC, mobil, supermarket,
hotdog dll, sedangkan dunia jem-
bel masih yang dulu-dulu saja.
Oleh "gerakan wajah indo" ba-
hkan kotawan - mapan yang men-
cari makan di film.... pecah. Ini
paling kentara di Jakarta, yang
justru menjadi pusat pertayangan
sebangsa. Karena itu, sebetulnya
menarik juga untuk memban-
dingkan film / siaran buatan Ja-
karta dan buatan kota lain. (Sila-
kan dikaji).

Pokoknya, selama pembangun-
an negara kita ini masih belum
mampu memperkecil jurang tadi,
selama demokrasi kita ini masih
mentah, dan selama budaya gu-
mampang itu masih berkuasa,
tak usahlah mengharap si nara-
film adikota bisa malih jadi jelata
secara wajar. Itu mustahil.

Mungkin ada bukti bahwa itu
tidak mustahil, bahkan berhasil
baik, berkat usaha sungguh-sung-
guh. Tetapi, apakah itu sesuatu
yang "wajar" dalam kerja film

kita? Di negara lain, memang,
itu bisa wajar, akan tetapi "pe-
merataan" di sana mestinya juga
sudah cukup berhasil. Selain itu,
semangat gumampang dalam be-
kerja juga tidak ada.

Mau saja peran tenar asal ibu
kota sana bermuka *cemomot*,
berbaju kumal, dan bersepatu
dobl, karena cerita memang
minta begitu. Mau saja dia jadi
belandong membelah kayu gelon-
dongan, menyondangnya ke truk
butut, lalu..... mengemudikan-
nya! Berbarintg belepotan mi-
nyak di bawah mobil mau juga
dia. Bangga betul dia kalau di-
minta jadi awak kapal, lengkap
dengan petualangan keras di te-
ngah lautan. Bayangkan bintang
pop-top kita disuruh begitu!

Kaula sebagai kaula

Kalau jelata sebagai jelata, pe-
dusun sebagai pedusun, ini pasti
bisa, bahkan secara meyakinkan.
Karena itu, wajar-wajar saja.
Buktinya ialah sejumlah acara
pedesaan TVRI di mana pedusun
"main film", memainkan cerita,
dan menjadi peran utamanya.
Yang sumbuang dan palsu tidak
terasa. Semua nampak dan kede-
ngaran asli.

Ini betul-betulan, bukan pura-
pura, bukan sok.

Tinggallah sekarang TVRI le-
bih sadar, lebih tegas dan lebih
teratur membuat film cerita jela-
ta sejati ini, sampai akhirnya ter-
cipta film-film panjang juga. Ke-
mudian untuk ini juga disediakan
sejumlah Gatra Kencana tiap ta-
hun, untuk peran utama, lakon
terbaik dll.

Jadi, film di tiap negara mesti-
nya disesuaikan dengan keadaan
masyarakatnya. Kalau masyara-